

**METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI SOSIAL
MASYARAKAT DESA SALUMAKA KECAMATAN MAMBI
KABUPATEN MAMASA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial(S.Sos) pada Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

**UIN ALAUDDIN
M A K A S S A R**

Oleh :

YUSRAN

NIM : 50400111023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Yusran NIM: 50400111023, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Metode Dakwah dalam Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”.Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dapat disetujui dan diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Misbahuddin, M.Ag

Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si

UIN ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusran

NIM : 50400111023

Tempat/Tgl. Lahir : Salumaka, 10 Januari 1993

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jl. Talasalapang 2 Blok D8 Makassar

Judul : Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Makassar, Maret 2016

Penulis

Yusran

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”, yang disusun oleh **Yusran, NIM: 50400111023**, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan pada sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, bertepatan dengan Jumadil Akhir 1437 H, tanggal 29 April 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Makassar, 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dra. St. Nasriah, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si (.....)

Pembimbing I : Dr. Misbahuddin, M.Ag (.....)

Pembimbing II : Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si (.....)

Munaqisy I : Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I (.....)

Munaqisy II : Dr. H. Burhanuddin Lc., M.Th.I (.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, MM
NIP. 19690827 199603 1 044

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt Rabb yang Maha Agung, yang menguasai alam semesta beserta isinya, yang telah memberikan hidayahNya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salamsemoga tetap selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan umatnya yang senantiasa berada di jalanNya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi Alhamdulillah berkat upaya dan optimisme yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan.Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I, II dan III, serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I, II, dan III, dalam segenap dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si selaku Pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I selaku Munaqisy I dan Dr. H. Burhanuddin, Lc, M.Th.I selaku Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang konstruktif kepada penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. Dra. St. Nasriah, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan.
6. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Mamasa, Kepala Desa Salumaka dan seluruh masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi yang telah memberikan informasi dan arahan serta izin yang dibutuhkan didalam penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Ahmad dan Ibunda Nurjannah tercinta serta saudara saya Wati, Ardi, Sopyan yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya, perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang tulus dalam keberhasilan penulis sampai sekarang ini.
8. Kepada saudara-saudari terbaikku sepanjang waktu Manajemen Dakwah Angkatan 2011 Amirullah, Nasrullah, Sondry, Nurul Fahmi, yang namanya tidak sempat saya tuliskan satu persatu yang telah memberikan semangat kebersamaan serta bantuannya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Kepada keluarga besar Jurusan Manajemen Dakwah, terutama para dosen yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

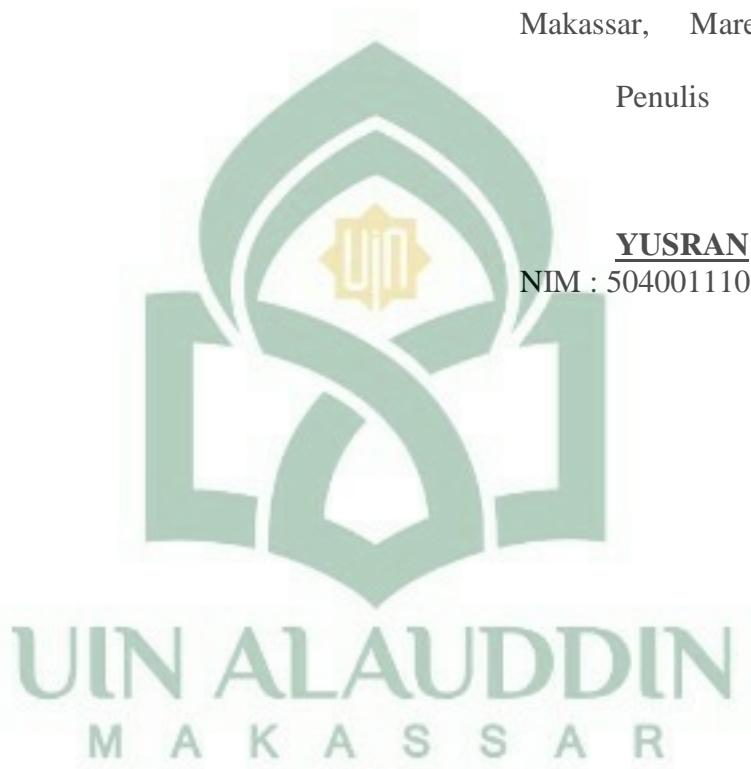
Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tertuang didalam tulisan ini. Semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. AMIN

Makassar, Maret 2016

Penulis

YUSRAN

NIM : 50400111023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah	5
D. Instrumen Penelitian	6
E. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data	6
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
 BAB II METODE DAKWAH	
A. Pengertian Dakwah	10
B. Metode Dakwah dalam al Qur'an	19
C. Metode Dakwah di Masyarakat Salumaka.....	21
 BAB III NILAI-NILAI SOSIAL	
A. Metode Penelitian	23
B. Pengertian Nilai	27
C. Nilai Sosial	29
D. Silaturahmi	31
E. Tolong Menolong	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA	
A. Selayang Pandang Desa Salumaka	39
B. Pentingnya Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat	52
C. Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat	55
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian	61
 DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Nama-nama Informan	38
Tabel 2 Orientasi Dakwah di Masa Depan	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Desa Salumaka Kec. Mambi Kab. Mamasa 39



ABSTRAK

Nama : Yusran
NIM : 50400111023
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa

Secara hakekat dakwah islamiyah merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan suatu kegiatan manusia yang berpengaruh kepada nilai-nilai ajaran Islam, kegiatan dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia, dimana setiap muslim dapat melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga tujuan dakwah yang hakiki yakni membentuk *khairul ummah* dapat terwujud, yaitu seorang yang mampu menjalankan ajaran Islam dalam segi kehidupan. Menjalankan aktivitas dakwah memerlukan metode agar dakwah lebih efektif.

Dalam konteks ini timbul pokok permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana metode dakwah di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Substansi permasalahan yaitu : 1) Bagaimana urgensi dakwah pada masyarakat Desa Salumaka, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa? 2) Bagaimana pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa?

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana data yang didapatkan adalah melalui beberapa sumber referensi bacaan, observasi, wawancara dan analisis data. Penulis meneliti dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung ke lapangan, terlibat langsung dengan masyarakat Desa Salumaka.

Urgensi dakwah dalam meningkatkan pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka dengan cara tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong. Adapun pembinaan nilai-nilai sosial yang diterapkan di Desa Salumaka yaitu pembinaan santri TKA/TPA, tolong menolong, gotong royong, silaturahmi. Metode dakwah dalam penelitian ini menggunakan metode *jaulah* dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah, dari masjid ke masjid, serta silaturahmi dengan cara berkunjung ke rumah masyarakat dan menyampaikan materi dakwah serta mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid.

Hasil penelitian yang penulis peroleh di Desa Salumaka terkait penelitian ini adalah dengan metode *jaulah*. Metode dilakukan dengan berkunjung dari rumah ke rumah, masjid ke masjid sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Metode ini juga sangat berpengaruh erat dalam menjalani proses kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, ini juga disambut positif oleh masyarakat Desa Salumaka.

Implikasi penelitian ini adalah 1) Diharapkan kepada para peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang metode dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat, sebaiknya menguasai metode dakwah. 2) Pembinaan nilai-nilai sosial di Desa Salumaka merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang harus tertanam sejak dini, oleh karena peran serta keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan agar masyarakat lebih baik lagi dan memiliki motivasi yang besar untuk menerapkan nilai-nilai sosial kepada keluarganya dan

masyarakat. 3) Masalah pembinaan nilai-nilai sosial adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi yang sangat sederhana ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak. Sehingga dapat lebih meningkatkan kemajuan berdasarkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. 4) Nilai-nilai sosial mengenai tentang kejujuran merupakan hak yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pribadi, maupun masyarakat itu sendiri.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan adalah masa yang penuh tantangan. Untuk mampu hidup bersaing secara mantap di masa depan khususnya di abad ke-21 Masehi atau di abad ke- 15 Hijriah, di mana teknologi semakin canggih dan dominasi Barat yang menganut paham non-Islam semakin kokoh, maka umat Islam harus mempersiapkan diri baik secara kualitas keimanan maupun keilmuan, sehingga implikasi dari transformasi sosial tersebut tidak menggiring kepribadian dan jati diri umat Islam mengalami degradasi yang memprihatinkan.

Menurut analisis John Naisbit dan Patricia Aburdance dalam bukunya “Megatrend 2000”, melukiskan bahwa masa depan hidup umat manusia pada era ini ditandai oleh beberapa kecenderungan besar yang terjadi yakni globalisasi ekonomi, pertumbuhan ekonomi di wilayah pasifik, berkembangnya konsep swastanisasi negara-negara Barat, berkembangnya konsep sosialisme pasar bebas di Timur termasuk Indonesia, menyempitnya nasionalisme menjadi nasionalisme kebudayaan, majunya kegiatan seni, meningkatnya peran wanita di era informasi, mantapnya peran individu, berkembangnya dunia biologi dan suburnya spiritualisme dalam kaitannya dengan kehidupan beragama.¹

Dari kesepuluh kecenderungan di atas, yang patut menjadi perhatian umat Islam di Indonesia adalah menggejalanya era informasi dan spiritualisasi ajaran agama. Karena fenomena tersebut bisa menjadi sumber ancaman bagi kualitas

¹ Fuad Amsyari, Masa Depan Umat Islam Indonesia (Cet:I, Bandung: A. Bayan, 2012) h. 15

keimanan yang dapat menggerogoti sosialisasi ajaran agama. Disamping itu, ia dapat mengeleminasi peran signifikan agama pada diri manusia, jika tidak adanya filterisasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, A.S. Ahmad, menyatakan bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi sedang menyentuh semua permukaan bumi. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang luput dari sentuhannya. Semua masyarakat terpengaruh dan tak sedikit diantaranya yang terguncang sendi-sendinya. Revolusi teknologi-informasi-komunikasi telah melemahkan kekuasaan pemerintah sejumlah negara dan mengintegrasikan perekonomian dunia di dalam cara yang tidak pernah disaksikan sebelumnya.²

Arus informasi dalam segala bentuk mengalir cepat kemana-mana dan sukar dikendalikan, semakin merajalela tanpa mau peduli akibat yang terjadi. Salah satu pendorong terjadinya peledakan informasi adalah kemajuan teknologi yang meningkatkan kemampuan yang luar biasa dalam menciptakan informasi baru. Dalam hal ini, informasi menjadi inti sarana kehidupan bahkan dapat mengubah segenap sistem kehidupan yang dipegang selama ini, mengubah pula tata nilai kehidupan manusia, menggusur nilai-nilai tradisional dan dunia seakan-akan kehilangan makna batas geografis secara kebudayaan, yang merupakan salah satu ciri era globalisasi.³

²AS. Ahmad, *Tantangan Dakwah Dalam Era Globalisasi*, dalam *Uswah*, Nomor 6 Mei 2011.

³Globalisasi berasal dari kata global dan globe. Global sering diidentikkan dengan kata internasional yaitu hubungan antar bangsa atau Negara. Globe ialah bumi tempat hunian manusia. Jadi globalisasi berarti arah perkembangan atau kecenderungan untuk menyatukan gerak serta hubungan hidup bangsa-bangsa di dunia diberbagai kehidupan yang didukung oleh sarana dan prasarana tertentu, terutama kemajuan teknologi informasi, komunikasi, transportasi, bahkan ideologi informasi, komunikasi, bahkan ideology. Lihat, M Solly Lubis, *Peran Islam Dalam Globalisasi* (Cet 1: Jakarta; Gema Insani Press, 2012), h. 46

Sejalan dengan premis di atas, mengindikasikan bahwa era globalisasi dan informasi, kerap membuat keadaan serba rusak, krisis sosial yang melanda seluruh dimensi kehidupan manusia, keterpecahan kepribadian yang melahirkan sejumlah malapetaka serta deviasi yang merajalela dan merobek-robek tatanan sosial. Realitas buruk, kebobrokan masyarakat, semakin menguatnya ketidakadilan, kesenjangan sosial ekonomi, dan kenyataan yang memprihatinkan dan menjadi akarproblema itu, menumbuhkan satu kesadaran betapa besarnya tanggung jawab dakwah yang harus diintensifkan.

Visualisasi kehidupan pada era informasi ini, menghendaki adanya strategi dakwah yang sistematis, terorganisir dan terpola, sehingga ia mempunyai implikasi pada perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Yang dimaksudkandengan strategi dakwah adalah mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi dan sumber daya dalam rangka usaha penyebaran ajaran-ajaran Islam untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dengan kepribadian yang seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara faktor jasmaniah dan rohaniyah serta keterpaduan pandangan duniawi dan ukhrawi.

Karena hakikat dakwah adalah upaya mempengaruhi dan mengajak manusia, maka AS Ahmad mengatakan ada empat aktivitas utama yang dilakukan manusia dalam berdakwah, yakni (1) mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam Islam, (2) mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulis, (3) memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik, (4) bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.

Dari keempat aktivitas manusia dalam berdakwah, sangat sinkron dengan firman Allah Swt., Q.S. An-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran baik dan yang bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk’.

Konfirmasi dari ayat di atas meyakinkan bahwa metode dakwah yang paling tepat diterapkan dalam teknik dakwah adalah jalan hikmah, pelajaran yang baik atau bijak, berakhlak tinggi, rasional, partisipatif dan melalui pendekatan persuasif (bantahan yang baik) informasional dan instruksional.⁴ Dalam ungkapan yang lain dakwah yang terkandung dalam ayat di atas dengan cara (1) *hikmah*, (2) *mauidzatul hasanah* dan (3) *mujadilah billati hiya ahsan*.

Fenomena dakwah dalam masyarakat Desa Salumaka dalam upaya penentuan metode dakwah dalam era informasi saat sekarang ini, penulis lebih cenderung menggunakan analisis dakwah yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang dikenal dengan metode “*dakwah bil hal*” (atau dakwah pembangunan).⁵ Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah lebih terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatuan, kerjasama, dan pergerakan kearah yang lebih produktif.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Cet X: Bandung; Mizan, 2008) h. 39 B

Analisis pakar Tafsir Indonesia ini mengindikasikan bahwa *dakwah bil hal* dapat meminimalisasi dampak perubahan yang terjadi, sehingga masyarakat mempunyai bekal yang memadai dalam menghadapi kecenderungan negatif yang mengancam kelangsungan akhlak dan kepribadian yang akan datang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi

Fokus penelitian dan deskripsi fokus dalam pembahasan skripsi ini dapat dilihat pada matriks sebagai berikut:

Tabel I

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Metode Dakwah	1) Bentuk metode dakwah pada masyarakat Desa Salumaka, Kec. Mambi, Kab. Mamasa secara umum 2) Dakwah pada masyarakat Islam sebagai konsumen informasi dan teknologi 3) Pembinaan jamaah di masjid-masjid 4) Pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat menonton televisi.
2. Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka, Kec. Mambi, Kab. Mamasa	1) Eksistensi para da'i di tengah masyarakat muslim Desa Salumaka Kec. Mambi Kab. Mamasa 2) Sikap umat Islam terhadap umat non Muslim di daerah tersebut 3) Hambatan dakwah di daerah tersebut 4) Peningkatan kualitas Iman dan Takwa bagi jamaah.

Sumber : Abdul Rahman, data diolah, 2016.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu, maka penulis mengemukakan permasalahan pokok yaitu “Bagaimana Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”. Dari pokok masalah ini muncul beberapa sub pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana urgensi dakwah pada masyarakat Desa Salumaka, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimana pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa?

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁶ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen seperti handphone (HP) kamera.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan yaitu: dibutuhkan kamera, alat perekam (*recorder*) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.68

bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.⁷Peneliti akan melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin dari dari berbagai informan dan mendiskripsikan kedalam obyek penelitian serta mendokumentasikannya.⁸ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraiandasar.⁹Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) obyek yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar benakna dan komunikatif.¹⁰

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁷ Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif (Cet. I; Yogyakarta PT. LKS Yogyakarta 2008) h. 89

⁸ Noen Muhajirin, Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta RAKE SARASIN 2009, h. 138

⁹ Lexy. J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung. Rosda Karya 2007) h. 103

¹⁰ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahniad Safei, Metode Penelitian Dakwah (Bandung Pustaka Setia, 2003), h. 107

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian dilakukan pengelolaan dengan meneliti ulang.

2. Penyajian Data

Data adalah beberapa informasi yang masih mentah (belum diolah) penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu, bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

3. Analisis Perbandingan (*Comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain sesuai penelitian lainnya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi

selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui urgensi dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial Desa Salumaka.
2. Untuk mengetahui pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat di Desa Salumaka.

b. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengembangkan dan menambah relevansi manajemen dakwah sehingga dapat meningkatkan kinerja para mubalig masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa, khususnya dalam hal metode dakwah.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pemerintah Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.
3. Hasil Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi Lembaga Dakwah Sulawesi Barat demi terciptanya silaturahmi dan tolong menolong.

BAB II

METODE DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Sebelum membahas secara global makna dakwah yang sesungguhnya, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan makna dakwah, baik secara etimologis maupun terminologi, sehingga akan memberikan kejelasan di dalam memahami hakikat dakwah itu sendiri.

Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan huruf *dal*, *aim*, dan *wawu* yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan disuarakan dan kata-kata.¹¹ Dari akar kata ini terangkai menjadi *da'a (fi'il mu'tal naqis)* yang menjadi asal kata *da'a - yad'u- da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, menjamu.¹² Kata *da'* juga berarti memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak.¹³

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi banyak sekali pendapat para pakar dakwah, di antaranya:

1). H.M. Arifin, mengatakan:

Dakwah ialah suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁴

¹¹ Abi al-Husain Ahmad bin Fais bin Zakariya, Mu'jam Muqayis al-Lughah, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halaby Wa Auladah, 1389 H/2002 M), h. 279

¹² Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2003), h. 127.

¹³ H.M. Hafi Ansari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, (Cet. 1; Surabaya : Al-Ikhlash, 2004) h. 10

¹⁴ H.M. Arifin, Psikologi Dakwah, (Cet II Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6

2). Dr. H.M. Quraish Shihab dengan lugas mengatakan:

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat¹⁵.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapatlah dipahami bahwa dakwah berorientasi dan menitikberatkan pada pembinaan dengan kata lain bahwa dakwah adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Di samping itu Ia berusaha pengembangan yang artinya suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat memperbaiki orang lain (keresahan sosial). Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an QS. Fushshilat (41) : 33, yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنَ قَوْلًا لِّمَنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. (فصلت: 33)

Terjemahnya :

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata:

“Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.¹⁶

Untuk mencapai tujuan ini, dakwah menghendaki untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh serangkaian pertanyaan. Oleh karena itu, tidaklah tepat berasumsi bahwa dakwah ditujukan hanya untuk non muslim dan muslim yang

¹⁵ H.M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Cet. IX; Bandung: Mizan, 199, h. 194

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan Terjemahnya (Semarang : Toha Putra, 2007) h. 778

sejak lahir berada dalam keluarga muslim tidak lagi membutuhkan dakwah. Ini karena Islam bukanlah sebuah status yang dibatasi oleh pernyataan syahadat, tetapi sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang terungkap dalam melakukan perbuatan teladan dan mengajak orang ke jalan Islam sebagai jalan hidup. Dengan kata lain, menjadi seorang muslim berarti berupaya terus menerus untuk menjadi muslim.

Dalam melaksanakan sebuah perubahan yang interdisipliner, maka dakwah harus mulai dari rumah. Karena rumah tangga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dan semua aktivitas pembinaan dan pengelolaan dakwah. Dalam konteks ini, maka perlu mengubah diri untuk menjadi seorang muslim yang baik sebelum dapat menyebut diri cukup layak untuk melakukan dakwah. Dengan demikian dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian dan kesabaran. Dengan kata lain dakwah harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti. Iman harus merupakan tonggak terpenting dalam semua kegiatan dakwah.

Satu hal yang mengecewakan adalah kenyataan bahwa umat Islam, meskipun dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai "umat terbaik" dan "umat pertengahan", sebahagian besar gagal dalam tugas dakwah mereka kepada seluruh umat manusia. Tanggung jawab *amar ma'rufnahi mungkar*, tidak hanya terbatas pada kaum muslimin, tetapi ditujukan kepada seluruh umat manusia. Tetapi untuk mencapai seluruh manusia, kaum muslimin harus membersihkan niat mereka jika ingin menampilkan saksi yang dapat dipercaya semua orang, karena al-Qur'an

jelas-jelas menyatakan bahwa menjadi saksi kebenaran adalah tujuan dibalik dijadikannya kaum muslim sebagai umat terbaik.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Karena bagaimana mungkin dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak islami jika sang dai itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak yang baik yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Barangkali tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengkomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan dai.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk metode penyampaian secara lisan oleh dai atas materi-materi dakwah kepada para pendengar dan sebuah proses dakwah yang dilakukan. Metode penampilan merupakan faktor pertama yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Karenanya, menurut M. Quraish Shihab, bahwa dalam berceramah, seorang dai dianjurkan untuk:

- (a) Memiliki semangat yang energik. Tampil ke podium dengan wajah cerah berseri, dengan pakaian yang rapi, bersih dan serasi. Bila tidakdemikian, agaknya lebih baik bila Ia tidak berceramah.
- (b) Berusaha membuat para pendengar merasa “dekat” dengannya. Banyak cara untuk menciptakan hal semacam ini, seperti menghimpun mereka bila duduk terpencar, berbicara tidak di atas podium dan berdiri di hadapan mereka bila jumlahnya, sedikit, atau berbicara sambil duduk penuh keakraban, persahabatan dan sebagainya.
- (c) Ketika berbicara, hendaknya Ia tidak melakukan gerakan yang berulang-ulang atau dibuat-buat, atau pun sering menoleh ke kananatau ke kiri secara tidak wajar.

Pendahuluan dalam suatu ceramah akan memberi kesan pertama yang dapat mempengaruhi para pendengar. Karena itu, seorang dai sedapat mungkin melakukan, hal-hal sebagai berikut:

- (a) Memulai ceramah dengan membangkitkan rasa ingin tahu pendengar, baik dengan mengemukakan suatu peristiwa (masa lalu atau sedang terjadi) yang dihubungkan dengan inti uraian ceramah maupun dengan mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan uraian, atau yang lainnya.
- (b) Memulai ceramah dengan hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama. Bila tidak demikian, maka uraian selanjutnya tidak akan menarik perhatian pendengar.
- (c) Tidak memulai ceramah dengan memberi kesan bahwa dia “tidak mampu”, ataupun “menggurui” walaupun sebenarnya ia hendak menggurui.

Kunci keberhasilan dan metode ini sangat tergantung pada kemampuan dan kepiawaian seorang dai dalam memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan.
- (b) Menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat menghindari istilah atau kalimat yang janggal atau asing.
- (c) Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat pendengar atau gambaran-gambaran yang dapat mereka pahami.
- (d) Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang dia sampaikan kepada para pendengar.

Dalam kaitannya dengan sikap mental para dai dalam mengamalkan apa yang ia sampaikan, menurut Muhammad Al-Ghazali bahwa ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki seorang juru dakwah ke jalan Allah, yaitu:

- (a) Setia kepada kebenaran
- (b) Menegakkan perintah kebenaran
- (c) Menghadapi semua manusia dengan kebenaran.¹⁷

¹⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 2011) h. 163

Sementara itu menurut K. H. Zainuddin MZ, bahwa kunci keberhasilan dakwah, antara lain:

- (a) Seorang dai harus memiliki akhlak yang baik
- (b) Sikap yang mantap dan keteladanan yang mengesankan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa keberhasilan metode ceramah dalam berdakwah sangat terkait erat dengan kepribadian dai. Misalnya memiliki akhlak yang terpuji, dan sebagai *uswatun hasanah* bagi umat penerima dakwah. Selain itu seorang dai harus secara cermat dalam menerapkan strategi dakwah sehingga semua pesan yang disampaikan dapat diambil sebagai contoh oleh umat dalam menghadapi berbagai perubahan dan kecenderungan yang menggejala saat ini.

2) Metode Dialog

Metode ini dimaksudkan sebagai suatu metode dakwah dalam bentuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh umat tentang suatu masalah yang belum mereka tahu pasti hakikat atau penyelesaiannya.¹⁹ Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang mendalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu kongruen dengan maksud pertanyaannya. Harapan semacam ini tak mungkin dicapai tanpa adanya usaha

¹⁸ H. Mahfudh Syamsul Hadi MR., et. al., K H Zainuddin MZ *Figur Dai Sejuta Umat*, (Cet. I; Surabaya: CV. Karunia, h. 121

¹⁹ HM. Arief Halim. *Konsep Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an*, "Tesis", Program Pascasarjana IAIN Allauddin, 2008, h 80

dai untuk melatih dirinya memahami maksud pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.²⁰

Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, di radio maupun surat kabar dan majalah akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Kesemuanya itu secara ijmal dapat dikatakan dengan feed back atau umpan balik antara audiens dan penceramah.

Dalam penggunaan metode dialog ini, seorang dai dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan atau masalah yang berkembang dalam masyarakat, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (b) Kalau yang berkembang itu menyangkut masalah akidah maka diberikan jawaban yang pasti dengan segera, apalagi yang bisa merusak akidah umat.
- (c) Kalau hal itu menyangkut masalah yang diharamkan agama yang diubah dan sudah membudaya, maka perubahannya melalui pembinaan secara bertahap dan berencana.
- (d) Kalau masalahnya untuk kepentingan sosial, maka ditangani penyelesaiannya dengan segera dan terinci agar dapat dinikmati hasilnya. Dengan begitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan metode dialog ini dapat berhasil dan berdaya guna.²¹

3) Metode *al-Hikmah*, *al-Mauizhat* dan *al-Mujadalah*

Kata hikmah dalam ayat ini, menurut Musthafa al-Maraghi berarti perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas

²⁰ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Cet. 1, Surabaya : Al-Ikhlash, 2012 h. 124

²¹ Lihat, H.M., Arief Halim, op. cit., h. 87. Bandingkan juga dengan, Toko Tasmara Komunikasi Dakwah, (Cet. 1; Jakarta : Media Pratama, 2009), h. 43

kebenaran dan menghilangkan keraguan.²² Sedangkan Muhammad Abduh mengartikan al-hikmah dengan ilmu yang sahih yang mampu membangkitkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.²³ Dengan begitu al-hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya sampai pada tujuan yang dikehendaki dengan cara mudah lagi bijaksana.

Adapun kalimat al-mauizhaf al-hasanah, menurut Sayyid Qutb berarti nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat umum yang bersifat menggembarakan dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam. Al-Qasimiy, menambahkan kalimat itu juga berarti ibarat yang lembut dan peristiwa yang menakutkan untuk memperingatkan akan siksaan Allah.²⁴ Dengan demikian, makna yang terkandung dalam kalimat ini yaitu ucapan atau ibarat yang bisa memberikan kepuasan hati bagi umat yang dihadapi sehingga nasehat itu bermanfaat baginya.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa obyek dakwah itu terdiri atas tiga tingkatan, yaitu:

- (a) Golongan awam yakni golongan yang cara berfikirnya sederhana sekali.
- (b) Golongan pilihan, yaitu golongan elit yakni yang akalunya tajam dan berfikir secara mendalam.
- (c) Golongan penengkar, yaitu golongan yang memiliki sifat mematahkan argumen-argumen.²⁵

Dengan demikian, dapat dipahami metode dakwah dengan bentuk al-hikmah, al-mauidzah, al-hasanah ini, seorang dai harus menyesuaikan materi

²² Ahmad Musthafa al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Juz XIV (Mesir : Musthafa al-Baby al Khalabi Wa Auladuh, 2011), h. 156

²³ Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Qur'an al-Hakim, Juz : 1 (Beirut: Dar al-Makassar'araif, tp th.),h.422

²⁴ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, Tafsir al-Qasimiy, Juz X: (Mesir: Isa al-Baby Khalabi Wa Syurakah, 2009) h, 3877

²⁵ Harun Nasution, Falsafah dan Mistisime dalam Islam, (Cet. X; Jakarta Bulan Bintang, 2012) h. 40

dakwahnya dengan obyek yang akan dihadapi agar dakwahnya dapat berhasil guna. Sebab kegagalan dalam penyesuaian materi dengan obyek ini akan berdampak negatif, yakni selain dakwah yang disampaikan kurang mendapat perhatian obyek, juga bagi dai itu sendiri akan mendapat kesan tidak baik, dia bisa dianggap kurang mampu berdakwah atau dianggap kurang pintar, dan yang paling fatal kalau obyek menganggap ajaran Islam itu kurang menarik dipelajari atau dibicarakan.²⁶

Dalam kaitannya dengan perubahan sosiokultural semakin kompleks terutama di abad ke-21 ini yang berarti masalah kemanusiaan semakin luas dan kompleks, yang marak dipersoalkan adalah berpikir pada pertimbangan manusiawi dalam pelbagai kehidupan. Dengan demikian, maka seluruh sistem dakwah beserta metodenya dalam menata kehidupan perlu di rekonstruksi, baik efektivitas dan efisiensinya maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapinya. Sebab tanpa upaya yang berkesinambungan ke arah itu Islam semakin tidak mengakar dalam sistem sosial budaya umat ke 18. Akibatnya, ajaran Islam melalui misi dakwah akan semakin jauh dari kenyataan dalam masyarakat, sehingga masalah amar ma'ruf nahi mungkar plus kesejahteraan dan kemakmuran umat (dalam menata masalah kemanusiaan) yang paling fundamental itu tertunda pemecahannya secara tuntas.

Berdasarkan kenyataan yang ada, tampaknya baru berkisar pada pelaksanaan dakwah secara metode lisan sedikit tulisan dan seni, sementara bila dakwah diperhadapkan kepada pembinaan dan perubahan sosial yang terjadi dalam

²⁶Ust. Randy (Tokoh agama) di Desa Salumaka' Kecamatan Mambi, hasil wawancara tanggal 9 Oktober 2015)

kehidupan umat, rasanya media lisan hanya lebih tepat digunakan pada umat tertentu, yakni umat yang sudah mencapai tingkat pendapatan yang bertaraf menengah ke atas, yang sudah tidak begitu lagi terjepit kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian dalam menghadapi umat yang terkadang tidak konsisten akibat pengaruh perubahan yang terjadi, maka metode yang efektif diwujudkan adalah profil dakwah “bi al-hal”, yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan umat baik menyangkut kebutuhan material maupun kebutuhan spritual.

B. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an

Al qur'an merupakan sumber utama rujukan dakwah. al-Qur'an banyak mengemukakan metode dakwah untuk dijadikan panduan oleh para da'i.

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama mencari kebenaran ilmiah, dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakekat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau jama' ta'lim.

Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat beberapa buah ayat menyangkut masalah dakwah, diantaranya adalah :

1. Q.S Al Imran/104

مُواوَلَيْكَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَا مُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ ه

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada diantara kamu dari segolongan umat yang menyeru kepada yang Ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁷

Menyimak ayat tersebut maka pertanyaan yang muncul adalah mengapa tidak semua orang mu’min keluar untuk berdakwah? Jawaban penulis adalah karena apabila orang mukmin pergi berdakwah maka tidak ada yang tinggal mengurus rumah tangganya sehingga besar kemungkinan rumah tangganya bias menjadi renggang.

Dalam ayat ini diperkenalkan kepada juru dakwah bahwa metode dakwah ada tiga, yaitubil-hikmah, mauizatil hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan (thariqah) dakwah, yaitu:

1. *Bil-hikmah*, yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauizatil hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

²⁷ Kementerian Agama RI Al-qur’an dan terjemahan tahun 2013

3. *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁸

C. Metode Dakwah di Masyarakat Salumaka

Masyarakat Desa Salumaka pada umumnya berprofesi sebagai petani, selebihnya ada pedagang, pegawai, dan tukang. Oleh karena keadaan masyarakat setempat tersebut serba sibuk maka waktu istirahatnya terbatas seperti pada pukul 12.00-13.00 siang, pukul 18.30 hingga 22.00 malam, maka para daipun harus menyesuaikan diri dengan waktu istirahat tersebut, umpama hari Jum'at siang (pesan-pesan khutbah Jumat kemudian sore harinya untuk umum acara pernikahan dan ta'ziah).

Berdasarkan fakta informasi yang diperoleh penulis dari sumber data adalah masyarakat setempat menggunakan metode ceramah tanpa dialogis serta jaulah. Metode jaulah adalah para muballig berkunjung dari masjid menuju ke rumah-rumah, rombongan mengajak masyarakat untuk shalat di masjid. Selesai shalat fardhu dilanjutkan dengan ta'mir. Ta'mir adalah mengajak jamaah berkumpul sambil membaca amal. Kitab fadhilah amal yaitu semacam kitab seragam jama'ah tablig.

Jama'ah seperti ini punya cara mengkader anggota untuk bergabung dan berdakwah berproses pertama tiga hari digembleng setelah itu ada tujuh hari, dan paling lama empat bulan dalam satu tahun. Tekniknya mereka memasuki ke pelosok untuk berdakwah tanpa mengenal lelah serta mereka rela meninggalkan

²⁸ M. Munir & Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, h. 33-34.

istri dan anak demi dakwah ila Allah.²⁹Dari satu sisi jama'ah seperti ini paling semangat dan tidak gentar menghadapi rintangan.Karena anggapannya mati syahid.Walaupun masih ada kelemahan dan kekurangan dari sisi ilmu pengetahuan namun perlu diberikan masukan positif harusnya menghadapi masyarakat yang beraneka ragam karakter memang perlu al-Qur'an di atas jadilah amal dan juga wajib al-Qur'an diketahui isinya, apalagi membacanya.



²⁹ Wawancara dengan Rusli (Tokoh Agama) tanggal 10 November 2015.

BAB III

NILAI-NILAI SOSIAL

A. Metode Penelitian

a. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.³⁰

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas data sudah terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang

³⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2001). h. 3

diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.³¹ Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi.³² Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy.J. mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³³ Dasar penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah studi kasus yaitu melihat penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik

³¹ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2009), h 56-57

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.1.

³³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2001). h. 3

realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yakni di Desa Salumaka sasarannya yaitu kepala desa, sekretaris desa tokoh agama, tokoh masyarakat, pengelola lembaga dakwah Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat.

b. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan dengan demikian. penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian.

3. Sumber Data

b. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat.

Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan kepala Desa Salumaka dan Sekertaris Desa Salumaka serta masyarakat sebagai responden untuk mengetahui proses Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah beberapa pustaka yang memiliki relevansi, serta dapat menunjang penelitian ini, seperti jurnal, makalah, artikel, buku, majalah, koran, internet dan sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, calon peneliti berencana menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis dapat dikontrol keandalan (Reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).³⁴

2. Wawancara

³⁴ Husain Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet I: Jakarta FT. Bumi Aksaa, 2008), h. 52

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

B. Pengertian Nilai

Dalam Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikatakan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Menurut Onong Uchana & Effendy, nilai adalah pandangan, cita-cita adat kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu¹.

Meskipun ada kesamaan arti antara aksiologi dan nilai, akar bahasanya berbeda. Nilai atau *value* berasal dari bahasa latin, *value* atau bahasa prancis kuno, *valoir* artinya nilai dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga dalam arti taksiran harga. Akan tetapi secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek pula, mengandung arti berbeda. Misalnya

apabila harga tersebut bersifat materil dan terbatas, dengan sifat, berperilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas³⁵.

Untuk memahami pengertian nilai secara lebih mendalam berikut ini disajikan sejumlah definisi nilai dari beberapa ahli

1. Nilai, artinya sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat.³⁶
2. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chatib Taha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, benda konkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empiris melainkan penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki.
3. Menurut Chatib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Nilai adalah sesuatu yang sesuatu yang bermanfaat dan dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.
4. Nilai adalah keyakinan abadi bahwa modus tertentu perilaku atau keadaan akhir eksistensi adalah pribadi atau sosial lebih disukai

³⁵ Lihat Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013 hal. 194

³⁶ Muhammad Basit, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: CV. Pustaka Setia Cet.1 2013, -hal 53

untuk mode berlawanan atau kebaikan dari perilaku atau keadaan akhir eksistensi.

5. Nilai adalah keyakinan tentang cara-cara yang diinginkan dalam bersikap dan tujuan tentang diinginkan atau yang diharapkan.
6. Nilai sebagai tujuan transsituasional diinginkan bervariasi penting yang berfungsi sebagai pedoman prinsip-prinsip dalam kehidupan atau badan sosial lainnya.
7. Swartz juga menjelaskan bahwa nilai-nilai adalah : a) suatu keyakinan, b) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, c) melampaui situasi spesifik, d) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian, e) tersusun berdasarkan derajat kepentingan.
8. Menurut Richar Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuas kebutuhan yang dilalui secara berkala antara dirinya dengan dunia luas atau pengalaman.
9. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dinamika pengalaman manusia mendorong menentukan sebuah sikap, yaitu pilihan³⁷.

C. Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

³⁷ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013 hal. 55

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain terdapat perbedaan tata nilai.

Ciri nilai sosial diantaranya sebagai berikut :

- a. Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antar warga masyarakat
- b. Disebarkan diantara warga masyarakat (bukan bawaan lahir)
- c. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar)
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain
- f. Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial

Berdasarkan ciri-cirinya nilai sosial dapat dibagi menjadi dua macam yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging (*internalized value*)

1. Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya.
2. Nilai mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan.

Bagi manusia nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Menurut Notonegoro, nilai sosial terbagi 3 yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi fisik/jasmani seseorang;
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang;
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/psikis seseorang.

D. Silaturahmi

Masyarakat Desa Salumaka termasuk daerah pelosok di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat, maka dainya kebanyakan anggotanya adalah dari Jamaah Tabligh yang agresif dan tidak mengenal kalah ataupun dalam perjuangan. Mengajarkan agama Islam sekalipun sasaran dakwahnya pejabat dan non pejabat, berpendidikan ataupun tidak.

Untuk mengembangkan dakwahnya mereka melakukan silaturahmi dari masjid ke masjid, dari rumah-ke rumah mengajak masyarakat untuk datang dan mengerjakan shalat berjamaah di masjid lalu dilanjutkan dengan *tausia* (ceramah-ceramah agama Islam). Cara seperti ini dalam dunia anggota Tabligh disebut *Jaulah*.

Dalam *Jaulah* terdapat beberapa metode dakwah seperti metode 40 hari 3 bulan, 4 bulan pertahun. Selama dalam perjalanan melaksanakan tugas dakwahnya, gagal atau tidaknya masing-masing dari anggota rombongan melaporkan kejadian aktivitasnya kepada *amirul* lalu *amirul* memberikan arahan kepada anak buahnya. Banyak orang awam ikut pada pada jamaah tersebut yang bisa tidak tahu atur waktu dimana masyarakat sangat sibuk pada urusan pribadi dan keluarga selaku penanggung jawab pencarian nafkah lahir dan batin. Nafkah dalam rumah tangga wajib untuk dicari jika dibanding dengan keluar kampung atau daerah untuk berdakwah berbulan-bulan lamanya. Karenanya sebelum berangkat berdakwah terlebih dahulu yang harus diberi adalah memperhatikan keluarga dan tetangga apa keperluannya. Untuk mengetahui bagaimana dengan tetangga apabila kita kekurangan makan bisa minta tolong ke tetangga untuk membantu?

Perkataan *silaturrahmi* yang berarti memperluas atau menyambung tali sedangkan *ar rahim* berarti penyayang. Jadi istilah *silaturrahmi* dapat berarti menjalin hubungan untuk saling kasih sayang, tolong menolong saling berbuat baik, menyampaikan hak serta kebaikan dan juga menolak dari kaum kerabat³⁸. *Silaturrahmi* adalah merupakan satu dari akhlak seorang muslim Allah swt telah

menyuruh hamba-Nya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi didalam al-Qur'an Surat An-Nisa / 1

أَوْنِسَاءَ كَثِيرٍ أَرْجَلًا مِنْهُمَا وَبَشَرًا مِنْهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَنَبَّأُ بِكُمْ
رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ وَالْأَرْضَ حَامٍ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا

Terjemahnya :

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu³⁹.

Untuk mempererat hubungan kekeluargaan maka tali silaturahmi harus tetap dijalin yang tidak mengenal Agama, suku, budaya dan adat istiadat. Siapun yang suka bersilaturahmi maka akan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah silaturahmi. Tidak ada dosa yang Allah swt lebih percepat selain kepada pelakunya didunia serta yang tersimpan untuknya di akhirat selain perbuatan zalim dan memutuskan silaturahmi.

Ada beberapa manfaat silaturahmi itu sendiri yaitu :

1. Rasulullah saw dalam sebuah hadis menceritakan akan salah satu dari sekian banyak keutamaan silaturahmi bagi seorang mukmin dan muslim yaitu dari Abu Hurairah RA beliau berkata :

³⁹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : Toha Putra : 2002

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda barang siapa yang senang bersilaturahmi, diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi (“HR. Bukhari Muslim”).

2. Sesungguhnya pahala menyambung silaturahmi lebih besar daripada ganjaran dan pahala memerdekakan seorang budak Ummul Mukminin Ma'mumah binti Al-Hadis RA bahwasanya dia memerdekakan budak yang dimilikinya dan tidak memberi kabar kepada Nabi sebelumnya maka tatkala pada hari yang menjadi gilirannya ia berkata “Apakah engkau sudah lakukan? Dia menjawabnya, beliau bersabda “Adapun jika engkau memberikan paman-pamanmu niscaya lebih besar pahalanya untukmu (HR. Imam Tarmidzi)⁴⁰.

Silaturahmi menjalin tanda-tanda keimanan sedemikian bahayanya tindakan memutuskan hubungan tali persaudaraan sehingga dapat mengakibatkan seseorang terisolasi dalam kemanusiaan dan ketuhanan serta menjauh dari sifat-sifat kebaikan dan taqwa (Republika.co.id).maka setiap muslim hendaknya menjadikan silaturahmi sebagai pembuka dan penutup kebajikan sebagaimana contoh ideal yang telah diteladankan Rasulullah saw dalam sikapnya terhadap keluarga, kerabat, kamu muslimin, ummatnya.

⁴⁰ www.motivasi-islami.com

Karena itu sebagai umat muslim hendaknya kembali kepada jalan yang benar yaitu menyambung kembali dengan sifat pemaafnya adalah sifat mulia pada manusia yang diberikan Allah swt agar senantiasa menjaga persaudaraan baik antar sesama muslim maupun antara kaum muslim dengan non muslim untuk saling menghormati, menghargai, mengasihi serta membantu sesamanya.

Berhubungan uraian tersebut, kegiatan silaturahmi di Desa Salumaka tergolong bagus berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan solidaritas masyarakat tinggi dengan angka 70% ini waktunya sesudah ashar dan magrib⁴¹ baik antar sesama muslim maupun kepada non-muslim⁴². Ini sudah diagendakan bersilaturahmi pada waktu-waktu luang tersebut baik antar keluarga ataupun kerabat untuk menyambung silaturahmi di tiap kampung atau tiap dusun⁴³.

E. Tolong Menolong

Konsep tolong menolong yang terkandung dalam asumsi syariah adalah adanya islam memiliki konsep yang bernama *ta'awan*.

Dalam Islam tolong-menolong adalah kewajiban setiap muslim dan semestinya konsep tolong-menolong tidak sempit. Tolong-menolong juga merupakan satu keperluan dalam kehidupan manusia.

⁴¹ Darmiati (tokoh perempuan) wawancara tanggal 10 November 2015

⁴² Hasan Basri (tokoh masyarakat) wawancara tanggal 10 November 2015

⁴³ Ismail (kepala dusun) wawancara tanggal 10 November 2015

Ibnu Khatir menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan suruhan Allah swt kepada orang mukmin untuk saling bantu-membantu melakukan kerja yang baik dan bertakwa menjauhi perkara yang mungkar serta melarang mereka daripada melakukan dosa dan maksiat. Ibnu Jarir menegaskan bahwa pengertian dosa ialah tidak menunaikan perkara yang disuruh Allah swt dan maksud ayat diatas yang menunjukkan tabiat kehidupan dengan membawa dua buah hadis.

Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, maksudnya seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas perlakuan mereka adalah baik dan lebih besar pahalanya daripada mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas perilaku mereka (Imam Ahmad)

Hadis kedua menyentuh keperluan untuk saling bantu membantu orang yang dizalimi dan juga menzalimi. Baginda Rasulullah saw bersabda maksudnya "Tolonglah saudaramu yang menzalimi dan yang terzalimi, maka para sahabat bertanya, "Menolong yang terzalimi menolong kami lakukan tapi bagaimana menolong orang yang melakukan perbuatan zalim? Rasulullah saw menjawab, Mencegahnya daripada menerus melakukan kezaliman itu bermaksud engkau telah menolongnya (Imam Bukhari dan Muslim)

Imam Al Qurtubi dalam kitab tafsirannya, menerangkan bentuk prinsip ta'awusun melalui contoh seorang alim membantu manusia

dengan umurnya, seorang kaya membantu orang lain dengan hartanya seorang yang berani membantu dengan keberaniannya berjuang di jalan Allah SWT. Setiap manusia saling mengeluarkan bantuan kepada tuntutan akhlak yang ingin disampaikan oleh ayat diatas untuk manfaat manusia.

Dalam sejarah Islam sikap tolong-menolong dapat diambil teladan daripada para sahabat. Ketika kaum muhajirin berhijrah ke madinah kaum ansar memperlihatkan sikap bantu-membantu yang luar biasa terhadap saudara mereka daripada kalangan kaum muhajirin. Abdul Rahman bin Arif yang tidak mempunyai sebarang harta lagi bersaudara dengan seorang daripada kaum ansar yaitu Saat bin Rabi, saat menawarkan untuk membagikan separuh hartanya kepada Abd. Rahman tetapi ditolak cuma hanya meminta ditunjukkan jalan ke pasar dari situlah Abdul Rahman mulai berdagang mentega dan keju. Dengan keahlian berdagang yang ada padanya dalam tempo yang tidak lama beliau kembali menjadi seorang yang berharta dan mencapai kekayaan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis untuk kelengkapan penulisan skripsi ini, maka dibutuhkan beberapa nama-nama informan.

Tabel 1
Daftar Nama-nama Informan

N o	Daftar nama-nama informan	Usia	Pekerjaan	Jenis kelamin
----------------	--------------------------------------	-------------	------------------	--------------------------

1	Arman	42 thn	Kepala Desa	Laki-laki
2	Hasan Basri	32 thn	Guru	Laki-laki
3	Hasmirah	36 thn	PNS/Sekdes	Perempuan
4	Rusdin	40 thn	Petani	Laki-laki
5	Abdul Rahman	35 thn	Muballiq	Laki-laki
6	Ismail	30 thn	Kadus/petani	Laki-laki
7	Daemappajukang	36 thn	Petani	Laki-laki
8	Darmiati, S.Pd	40 thn	Guru	Perempuan
9	Ahmad	50 thn	Pengusaha	Laki-laki
10	Arifin	40 thn	Petani	Laki-laki



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Selayang Pandang Desa Salumaka

1. Kondisi Wilayah Geografis dan Administratif

Desa Salumaka merupakan salah satu dari desa yang terdiri dari 7 (tujuh) dusun

- a. Dusun Galung yang dikepalai oleh Salati
- b. Dusun Kondo Tanete dikepalai oleh Halidung
- c. Dusun Kampung Tua dikepalai oleh Firman
- d. Dusun Batulakka dikepalai oleh Basri
- e. Dusun Ko'bon dikepalai oleh Azizul
- f. Dusun Bulu dikepalai oleh Hengki
- g. Dusun Marga dikepalai oleh Rusdin

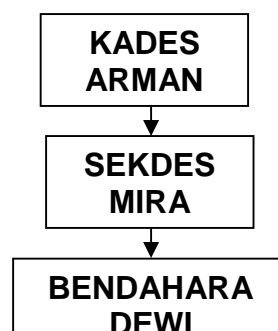
Kepala Desa Salumaka' : Arman

Sekretaris Desa Salumaka' : Mira

Bendahara Desa Salumaka' : Dewi

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DESA SALUMAKA

KEC.MAMBI KAB. MAMASA



Kabupaten Mamasa adalah salah satu diantara 5 (lima) kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran ex. Daerah Swatantra (*Afdeling*) Mandar yang menjadi 3 kabupaten atau daerah tingkat II, yang dimekarkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 yaitu :

1. Kabupaten Majene meliputi bekas swatantra majene, swapraja pamboang, dan swapraja cendana (cendana)
2. Kabupaten Mamuju meliputi bekas swapraja mamuju dan swapraja tappalang
3. Kabupaten polewali mamasa yang meliputi swapraja balanipa dan swapraja binuang yang termasuk dalam *onder afdeling* polewali dan *onder afdeling* mamasa.

Berdasarkan undang-undang nomor 11 tahun 2002 tentang pembentukan 22 kabupaten/kota yang terbesar di seluruh wilayah provinsi dua diantara kabupaten/kota itu adalah Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa. Mamasa merupakan hasil pemekaran dari daerah tingkat II Polewali Mamasa, sehingga Polewali dan Mamasa dimekarkan menjadi dua kabupaten terpisah: Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa.

2. Visi, Misi & Nilai Strategisnya

a. Visi

“Terwujudnya kemandirian masyarakat mamasa bernafaskan ajaran dan nilai-nilai budaya sipa’ Mandar”

b. Misi

Untuk mewujudkan misi Kabupaten Mamasa menuju kondisi yang diharapkan, maka ditetapkan misi sebagai berikut :

- 1) Menjadikan ajaran agama dan nilai-nilai budaya sebagai acuan dan sumber kaitannya dalam berintegrasi dengan tatanan kehidupan global
- 2) Melaksanakan agenda reformasi berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi transparansi dan akuntabilitas
- 3) Mengangkat profesionalisme aparatur pemerintah yang bebas dari praktek kolusi dan nepotisme
- 4) Penegakan supremasi hukum dan HAM untuk tumbuh dan berkembang kualitas kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara
- 5) Pemanfaatan sumber daya dan secara bijaksana serta memaksimalkan sektor-sektor unggulan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat
- 6) Meningkatkan SDM dan pemberdayaan aparat dan masyarakat dalam pelaksanaan otonomi daerah yang bertumpuk pada kemandirian lokal
- 7) Mengaktualisasikan prinsip-prinsip kesetaraan dalam setiap bentuk kemitraan pembangunan serta menciptakan

perekonomian yang kondusif untuk memacu kehidupan perekonomian daerah

8) Mengembangkan Kabupaten Mamasa sebagai daerah agropolitan dalam mengantisipasi pasar global.

3. Letak Geografis

Kabupaten Mamasa secara geografis terletak antara 40°00'30" 32' 00" Lintang Utara dan 40°27'11" 32°27' Bujur Timur dan dibatasi :

Sebelah Utara : Kabupaten Mamasa

Sebelah Timur : Kabupaten Pinrang

Sebelah Selatan : Selat Makassar

Sebelah Barat : Kabupaten Majene

Luas wilayah Kabupaten Mamasa adalah 2,022,30 km², dan secara administrasi Pemerintahan terbagi menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Mamasa, Mambi, Sumarong, dan Pana.

Cara hidup : M A K A S S A R

- Sendiri-sendiri atau berpasangan
- Makanannya berupa tumbuhan, serangga, dan hewan liar
- Habitatnya berkembang biak di hutan dan di rawa-rawa

Karya-karya kebudayaan

- Flora
- Fauna
- Perahu sandeng
- Sarung sutra

Kondisi demografis (kependudukan)

- Penduduk
- Pendidikan
- Kesehatan⁴⁴

4. Selayang Pandang Masyarakat Desa Salumaka

- a. Pada bidang pendidikan masih berjalan dengan lancar, baik pada Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. Bidang sosial saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini masyarakat Desa Salumaka menjunjung tinggi rasa persaudaraan baik antar muslim maupun non muslim.
- c. Bidang keagamaan berjalan lancar namun masih butuh bimbingan seperti pengajian taman pendidikan al-Quran (TPA) tetapi masih serba kekurangan tenaga ahli pada bidang pengajar baca tulis al-Quran.
- d. Kondisi ekonomi masyarakat Salumaka masih dilanda krisis moneter disebabkan karena masyarakat Salumaka hanya bertumpuk pada hasil pertanian yang musiman.

Mencermati dan menyimak kondisi masyarakat tersebut rupanya mereka tidak lepas dari berbagai macam pembinaan yang

⁴⁴ Darmiati (Tokoh Perempuan) wawancara tanggal 9 November 2015

*Darmiati, (Tokoh Perempuan Mamasa) Hasil Wawancara tanggal 9 November 2015

serius baik dari pihak pemerintah maupun sukarelawan swasta yang berkesinambungan termasuk di dalamnya adalah sumber daya manusia harus ditingkatkan sebab bagaimanapun alam rayanya subur jika sumber daya manusianya lemah tetap saja tidak berarti apa-apa. Alam sekitar subur tetapi manusianya bodoh alias tidak terampil juga tak membuahkan hasil yang memuaskan atau dibawah standar. Oleh karenanya di masyarakat antara keuletan, keterampilan dan kemauan harus dimiliki termasuk dasar-dasar pengetahuan keagamaan serta bagaimana mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari? Menurut orang bijak dan kaum cendekiawan tanpa agama itu buta dan agama tanpa ilmu akan lumpuh.

Jika masyarakat ingin terhindar dari lumpuh dan buta tersebut maka tuntutlah ilmu meskipun tempat menuntut ilmu itu jarak jauh, baik ilmu lain maupun ilmu agama Islam asal sungguh-sungguh yakin pasti dapat dan jika tidak, jangan harap akan mendapatkan ilmu tersebut. Dari segi dominasi teknologi, menimbulkan perubahan zaman yang sangat cepat dan berpengaruh kuat terhadap pola dan gaya hidup mereka adalah falsafah hidup yang materialisme dan pragmatis sekunder.

Perekonomian kurang memadai tetapi pendidikan kian meningkat. Hal ini bisa terjadi disuatu daerah yang memang masyarakatnya lebih mengutamakan pendidikan daripada usaha lain. Karena menurut mereka, jika suatu daerah sudah rata-rata hampir

semua berpendidikan, maka perekonomiannya akan ikut meningkat. Biasa saja terjadi di dalam masyarakat orang miskin karena tidak umumnya. Namun jika tidak dimiliki maka untuk perekonomian akan sukar berkembang seperti yang diharapkan bersama. Menuntut ilmu tidak perlu semuanya ke jenjang perguruan tinggi cukup sebagian saja, tetapi yang lain harus banyak mengambil jurusan pertanian sebab disitu banyak ilmu pertanian dan peternakan, sedangkan lahan ada sisa menunggu kapan digarap. Lalu kemudian pertanyaan orang lain adalah lalu kemudian tidak perlu ada bimbingan pendakwah? Jawabannya selama itu adalah kebaikan tentu tidak, lepas dari ajaran agama Islam dan setiap orang Islam berkewajiban menyampaikan kebenaran walau rasanya pahit. Ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia dan alam sekitarnya, termasuk didalamnya menaarkan masalah sebuah sistem bagi hasil antara pemilik tanah dan penggarap lahan pertanian dan peternakan.

Berdasarkan keterangan beberapa orang informan mengatakan bahwa untuk menghadapi informasi yang begitu beraneka ragam dan dampaknya pun tidak sedikit maka bentuk dan metode dakwah yang diterapkan adalah bentuk *jaulah* yaitu berdakwah dengan cara berkelompok-kelompok keluar dari masjid menuju ke rumah-rumah penduduk lalu mengajak para penghuninya untuk senantiasa mengerjakan shalat 5 waktu di masjid, kemudian disitulah diberikan ajaran agama Islam. Termasuk para kepala keluarga. Kepala keluarga

ini senantiasa mengontrol istri dan anak-anaknya. Sebab sukses tidaknya dakwah juga tergantung pada kepala keluarga (bapak) jika masih hidup, ibu jika bapaknya meninggal. Namun belum jika cuman ayah tanpa harus dibantu oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga juga memegang peran aktif dalam membina dan membangun karakter anak-anak baik pada saat sedang menonton televisi dan mengoperasikan handphone (HP), pada waktu makan, shalat, tidur, belajar. Televisi dan HP sangat penting bahkan masuk pada posisi kebutuhan main harus diingat dari situ jika tidak dikendalikan juga terdapat efek samping bagi generasi penerus bangsa dan negara.

Urgensi metode dakwah dalam pembinaan nilai sosial di Desa Salumaka yaitu :

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti sebagai perwujudan keadaran akan kewajibannya.

Jenis-jenis tanggung jawab :

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri,
2. Tanggung jawab kepada keluarga,
3. Tanggung jawab terhadap masyarakat,
4. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara,
5. Tanggung jawab terhadap Allah swt.

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan perbuatan terpuji yang semakin jarang dilakukan oleh manusia, jujur memang susah untuk dijalankan, tetapi kita hanya perlu melawan kesusahan itu dengan keberanian berbuat benar dan tidak berbohong dalam melakukan apapun. Pentingnya berperilaku jujur di masyarakat

1. Memperluas pergaulan,
2. Menjadikan masyarakat hidup dalam kedamaian dan ketentraman,
3. Mendapatkan ridho dari Allah swt.

c. Kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasahi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, tua ataupun muda.

1. Kasih sayang dalam keluarga

Keluarga adalah sebagai kesatuan dan pergaulan yang paling awal, tempat dimana kita pertama kali mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dari kedua orang tua, sehingga menjadi bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

2. Kasih sayang dalam bertetangga

Dalam kehidupan masyarakat pemerintah yang paling terkecil adalah tetangga yang berperan dimana orang-orang yang hidup disekitar wilayahnya tersebut. Nilai yang paling pokok harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat adalah selalu memperhatikan dan saling membantu sesama masyarakat lain.

d. Tolong menolong

Menolong artinya membantu orang yang mengalami kesulitan, tolong menolong artinya membantu atau bekerja sama dengan orang yang ditolong. Tolong menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Manfaat tolong menolong

1. Mempercepat selesainya pekerjaan,
2. Mempererat persaudaraan,
3. Pekerjaan yang berat menjadi ringan,
4. Menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia,
5. Saling bertukar pikiran dan saling memahami.

Perlu diketahui bahwa lahirnya gagasan jamaah tabligh oleh pendiri Moh.Ilyas ini didasari dengan *Thariqat Shufiyah* yang diamalkan yang kemudian katanya memperoleh ilham tafsir baru dari QS. Ali Imran/11:104 yang telah dijelaskan di atas. Dan perlu dimengerti bahwa sebelum berkata memperoleh ilham tersebut Syekh Moh. Ilyas ini sering berkhilawat di makam Syekh Nur Muhammad Al-

Badayuni dan makam Syekh Abdul Quddus Al-Kankuhi, seorang sufi penganut paham “*wihdatul wujud*” (Menyatukan Tuhan dengan dirinya) – aliran kufur menurut faham ahli sunnah.

Tujuan jamaah ini seperti dikehendaki pendirinya Moh.Ilyas adalah untuk membangkitkan perasaan keagamaan pada jiwa kaum muslimin India menjauhkan mereka dari bahaya pemurtadan di lingkungan mereka.

Tetapi tabligh pertamanya ditolak oleh umat Islam sekitarnya. Maka lalu khuruj, keluar dari kampungnya dengan mengadakan *jaulah*, pelancongan ke daerah-daerah luar. Sebab itu kewajiban *khuruj/jaulah* untuk mentablighkan ajaran-ajaran ke-Islamannya ala *thariqat sufiyahnya* itu tidak hanya dibebankan pula kepada seluruh kaumnya, baik secara jamaah maupun secara sendiri-sendiri. Dengan jadwal komando Amir markas-markas pusat yang tidak boleh ditentang ialah:

Khuruj 3 hari, 7 hari, 40 hari, atau 1 tahun dalam seumur hidup dan dengan khuruj ini mereka menganggap pahalanya lebih tinggi daripada *jihad fi sabilillah* (perang melawan musuh-musuh agama).

Selain *jaulah*, juga membentuk jamaah majelis taklim waktunya setiap habis shalat jum'at sekitar pukul 14.00-16.00 yang dihadiri bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja mendengarkan ceramah-ceramah bahkan kalau perlu ada praktek-praktek shalat jenazah dan lainnya. Hanya saja sayang sekali belum lancar sinyal, disamping itu

juga perlu ada dakwah melakukan dakwa dengan memperlihatkan penampilan dari muballigh laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu sebagai anggota dai dan daiyah banyak belajar agar hal-hal yang disampaikan cepat diterima masyarakat sebab mereka merasa disembuhkan dari penyakit hati.

Untuk mengatasi penyakit hati, para dai harus mampu melakukan gerakan dakwah yang terorganisir, bersifat penyembah. Dakwah bukan saja memberikan wawasan keislaman yang lebih luas (yakni bersifat kognitif) bukan saja memberikan khutbah untuk melupakan persoalan dan merendahkan tekanan psikologi, tetapi dakwah juga harus mampu membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya.

Merujuk pada pemikiran pakar komunikasi, bahwa sesungguhnya memberikan bentuk pengertian bahwa dakwah Islam adalah dakwah yang berorientasi pada wawasan kemanusiaan dakwah pada standar nilai-nilai mulai kemanusiaan dalam hidup lalu pribadi-pribadi.

Memang masyarakat Salumaka menerima dakwah dari jamaah tabligh tetapi harapannya kemudian dai-dai ditempat tersebut hendaknya banyak belajar dari buku-buku lain dakwahnya tambah bagus (proporsional) kalau dikemudian hari para penceramah di desa Salumaka berubah kurikulumnya saya kira anak-anak muda susah meninggalkan shalat 5 waktu. Banyak alumni sekolah agama dari

daerah tersebut rela meninggalkan shalat wajibnya, ini berarti bahwa ada yang sangat perlu ditanamkan. Tidak hanya mengajak umat ke masjid untuk shalat 5 waktu namun sangat perlu diberikan penjelasan tentang rukun Islam yaitu cara melaksanakannya serta hukuman mengenai akibat jika kewajiban tersebut ditinggalkan secara sengaja ataupun tidak.

Perlu pula diketahui bahwa umat Islam desa Salumaka sudah banyak yang sadar akan kewajibannya (mengucapkan 2 kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) berkat perjuangan saudara-saudara anggota *jaulah* tablig tanpa mengenal lelah sekalipun juga masih perlu banyak menambah dan mendengarkan dai besar.

Selain itu ada juga mengatakan bahwa seorang muballig itu hendaknya belajar psikologi agar tahu banyak tentang bagaimana itu masyarakat? Apa maunya, apa kesukaannya dan juga tahu bagaimana filosofi lilin dia bisa menerangi orang lain namun dirinya sendiri habis terbakar api. Hendaknya jangan seperti lilin tapi seperti lampu listrik, dia tidak terbakar tetapi bisa menerangi orang banyak.

Masyarakat memiliki struktur dan lapisan (*layer*) yang bermacam-macam ragam struktur dan lapisan masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Begitu pun kondisi di daerah Mamasa, maka dengan demikian para dai tentunya harus memahami keadaan masyarakat dengan cara beradaptasi agar dakwahnya atau pesan-pesan agama

yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik. Jadi seorang dai tidak mendatangi masyarakat pada jam-jam 8.00-11.59 atau pukul 13.00 hingga pukul 17.00 sebab pada waktu tersebut pekerja lagi sibuk-sibuknya kerja. Namun datangilah umat pada jam kehendaknya terhadap masyarakat. Perlihatkan cara-cara terbaik yaitu bijaksana, dialog serta kesantunan. Masyarakat biasa tidak menerima cara dakwah lama-lama yaitu berdakwah berbulan-bulan sedang istri dan anak-anaknya tidak diberikan persiapan belanja, terkecuali diberikan persiapan belanja sebanyak atau sebanding waktu yang dipakai berdakwah dan nasehat atau izin dari keluarga kalau dia izinkan silahkan, tapi jika tidak jangan. Sebab, keluarga jauh lebih penting diberikan pelayanan. Sedangkan umat ditempat jauh masih banyak yang memberikan dakwah, dakwah sekarang sudah bisa melalui radio, televisi, surat kabar, buletin dan lain-lain⁴⁵. Mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisir yang memudahkan persatuan, kerjasama, dan pergerakan kearah yang lebih produktif. Disamping itu dakwah "*bi al-hal*" diharapkan mampu menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya.

⁴⁵ H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi Kencana Prenadamedia group, 2006 hal. 67

Untuk lebih terarah pemahaman tentang dakwah “*bi al-hal*”, penulis menetengahkan skema tentang metode dakwah, teknik penyajian dan target yang akan dicapai yaitu :

Tabel 2
Metode Dakwah, Teknik Penyajian, Target yang Dicapai

Metode Dakwah	Teknik Penyajian	Target Yang Dicapai
) <i>Bi al-lisan</i>))))) Ceramah) Meningkatkan wawasan dan keimanan pendengar
) Diskusi/Seminar) Memahami ajaran Islam secara luas
) Angjangsana ke Panti Asuhan) Menghilangkan kesenjangan antar umat
) Menyantuni anak yatim dan ekonomi lemah) Mengantisipasi upaya-upaya kelompok tertentu yang dapat mempengaruhi keimanan mereka, akibat keterbelakangan ekonomi
) Melibatkan para gelandang pada aksi social) Menghilangkan kesenjangan sosial diantara mereka dan membuka peluang kerja

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan skema yang ada, maka dapatlah dipahami bahwa dakwah “*Bi al-lisan*” jangkauannya agak terbatas dan mudah untuk dilupakan pendengarnya. Sedangkan dakwah “*Bi al-hal*”, memperlihatkan suatu upaya yang efektif dalam rangka memberikan bakal dan kemampuan dalam meningkatkan keikutsertaan pendengar pada hal-hal yang dapat menjaga keutuhan keimanan dan sikap konsistensi didalam mengamalkan ajaran agama.

Tidak sukar untuk ditebak, betapa hebat dan besarnya tantangan yang dihadapi dakwah Islamiyah dalam era globalisasi yang sarat

dengan perbuatan tercela (di samping perbuatan baik).Gegap gempita pesan-pesan yang mengepung dan mombobardir umat sepanjang waktu yang dibawa oleh revolusi informasi komunikasi membuat dakwah suram seolah-olah tenggelam dalam kebisingan itu.Banjir informasi yang tidak sedikit membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, adalah suatu kerja raksasa, yang dilakukan secara profesional, sistematis, terencana dan terorganisir rapi.Mereka itu adalah penguasa-penguasa dan pengontrol teknologi.

Melihat kondisi perkembangan dakwah di Desa Salumaka Kecamatan Mambi yang tentunya masih jauh tertinggal jika dibanding dengan perkembangan dakwah di daerah lain yang begitu canggih maka dengan seikhlas-ikhlasnya memikirkan bagaimana mendatangkan dai dari kota-kota untuk membentuk kami dalam rangka mengajarkan nilai-nilai keIslaman kepada masyarakat selain itu dibutuhkan bentuk kerjasama dengan golongan pemerintah. Dakwah tidak hanya memuat perintah syahadat, shalat, puasa, mengeluarkan zakat serta naik haji bagi orang yang mampu namun seluruh aspek kehidupan. Manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya seperti mengajak manusia mempergunakan sarana transportasi, rumah-rumah ibadah, pertanian, peternakan, perdagangan, maupun pendidikan, sosial budaya dan sebagainya, karena untuk sementara listriknya masih menggunakan torbin dan generator sebagai sarana berdakwah. Selain hal tersebut dibutuhkan pula dakwah secara isyarat

atau simbol pelayanan secara adil dan berdisiplin tanpa membedakan satu sama lain.

B. Pentingnya Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat

Berbicara tentang bagaimana pentingnya dakwah ditengah masyarakat khususnya di desa Salumaka kecamatan mambi kabupaten mamasa, penulis mengutip beberapa pakar dan sekaligus akademisi seperti H.M. Arif Alif sebagai berikut :

- a. Memberi tuntunan dan pedoman serta jalan hidup yang harus dilalui dan dihindari manusia serta agar mereka mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan
- b. Mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat dari yang tidak baik kepada hal-hal yang baik
- c. Memberikan sesuatu nilai agama dakwah sehingga dirasakan oleh seseorang atau masyarakat sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kebutuhannya⁴⁶

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas orientasi dakwah sebagai sarana pembinaan umat, dapatlah ditelusuri pada tujuan manusia untuk berbuat baik dan menghindari keburukan dengan

⁴⁶ H.M Arif Hakim, Konsep Dakwah dalam Al Qur'an, Tesis Ujung Pandang : PPS IAN Alauddin

menerapkan seluruh metode yang ada dengan maksud demi tegaknya agama Islam di tengah-tengah umat yang heterogen keyakinannya⁴⁷.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai akhlak dalam rumah tangga sebagai bekal anak kelak ketika dewasa H. Azhar Arsyad membagi lima cara pembentuk sikap yang terpuji bagi anak dalam rumah tangga yaitu:

1. Pembiasaan,
2. Keteladanan
3. Sentuhan hati melalui hikmah
4. Ungkapan nilai kisah-kisah
5. Kedisiplinan.

Dari kelima cara terpuji tersebut diharapkan akan lahir anak didik yang memiliki mental keagamaan yang tinggi, etos kerja yang mapan, kemandirian, kesederhanaan, dan senantiasa menghargai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Mambi adalah sebuah nama kecamatan di Kabupaten Mamasa Sulawesi barat, salah satu kota yang pernah disambangi oleh Ust. Muh.Ridho Majid untuk berdakwah dan melaksanakan pembinaan keIslaman masyarakatnya selama 3 tahun (2000-2003) disana⁴⁸.

Tabligh akbar “mengembalikan peran masjid sebagai pusat dakwah dan madrasah iman” maka untuk itu pengajian pada anak-anak

⁴⁷ H. Azhar Arsyad, Pembentukan Sikap dan Perilaku dalam Tarbiyah IAN Alauddin, 2004

⁴⁸ Hengki Wawancara tanggal 9 November 2015

TKA/TPA rutin dilaksanakan pada sore hari⁴⁹. Ada juga yang mengaji sesudah magrib seperti anak-anak petani siang hari sampai sore sibuk kerja, berbeda dengan anak guru tidak sibuk⁵⁰ penyajian semacam ini bagi anak-anak sekarang sudah semakin lancar berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya⁵¹. Sedangkan pengajian tempat lain diadakan pada hari jum'at setelah pukul 14.30 hingga pukul 16.30.

Pentingnya dakwah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan sedangkan dakwah dapat berarti pelajaran atau propaganda dengan batasan seperti ini, maka pentingnya dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas utama yang harus dilaksanakan dengan cara mengajarkan pesan-pesan agama melalui kegiatan pengajian⁵².

Memperbaiki artinya membetulkan kesalahan, kerusakan atau menjadikan lebih baik jadi secara substansial pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan berupa aktivitas-aktivitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajaran yang kontinyu kepada kebaikan serta mencegah mereka dari hal-hal yang mungkin dalam arti yang seluas-luasnya⁵³.

⁴⁹ Hasan Basri, Wawancara di Salumaka tanggal 9 November 2015

⁵⁰ Demmapajung (Tokoh Masyarakat) wawancara tanggal 9 November 2015

⁵¹ Abdul Rahman (Tokoh Agama) wawancara pada November 2015

⁵² Ismail wawancara di salumaka tanggal 9 November 2015

⁵³ Darmiati (tokoh masyarakat) wawancara di Salumaka tanggal 9 November 2015

Berikut ini beberapa komentar seputar bagaimana pentingnya dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka' diantaranya adalah:

- Saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya sebagai amalan-amalan dari agama dan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari ceramah-ceramah dari yang berkompeten dalam bidangnya⁵⁴.
- Pentingnya dakwah ketika antar sesama manusia apalagi terhadap sesama umat muslim untuk saling mengingatkan, saling memberikan motivasi untuk menuntut ilmu agar menjadi penerang terhadap orang lain⁵⁵.
- Mengingatkan antar sesama hamba Allah swt akan kesadaran dan menambah ilmu pengetahuan⁵⁶
- Pentingnya dakwah dalam masyarakat sangat banyak yaitu penghubung kepada jalan yang benar, mendorong untuk berbuat baik, menghindari maksiat dan lain-lain¹⁴.
- Menurut Darmiati, pentingnya dakwah dalam menanamkan nilai-nilai sosial masyarakat
 1. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengamalkannya
 2. Memperluas wawasan, dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

⁵⁴ Abd. Rahman S (Tokoh Masyarakat Salumaka) wawancara tanggal 9 November 2015

⁵⁵ Hasan Basri (Tokoh Agama) wawancara tanggal 9 November 2015

⁵⁶ Halidung (Tokoh Muda) diwawancarai November 2015

- Ada juga yang mengatakan mengajar TKA/TPA itu berarti membuat generasi muda agar antara guru dan orang tua murid atau siswa hingga anak-anak tersebut tunduk pada aturan yang berlaku.

C. Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, membina mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju dan sempurna, membangun, mendirikan perintah Negara dan sebagainya, kemudian kata pembinaan penyempurnaan, proses, cara perbuatan membina⁵⁷.

Dengan demikian masyarakat Salumaka yang selama ini belum mengenal moral atau etika dalam pergaulan sehari-hari ataupun sudah mengenal namun karena pengaruh *televisi* dan film layar sentuh, maka kemudian silam datang di tengah-tengah masyarakat untuk didakwakan oleh orang-orang yang sudah mendapatkan pengetahuan agama Islam demi terwujudnya usaha pembinaan dan penyempurnaan ajaran melalui pengajaran TKA/TPA dan pengajaran jama' taklim bagi remaja dan orang-orang dewasa, atau melalui *jaulah*, bagi orang yakni cara dakwah mengunjungi rumah-rumah pemukiman dengan mengajak warga menuju ke masjid-masjid melaksanakan shalat 5 waktu dalam

⁵⁷ G. Setya Nugraha R Maulana F, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karina h.105

sehari semalam⁵⁸. Ada manfaat yang diperoleh apabila berkunjung dari rumah bahwa, antara kaum atau saya dengan anda sama-sama muslim, juga mengetahui keadaan di masyarakat⁵⁹, mereka orang kaya atau miskin juga dapat mendapatkan informasi keluhan berbagai persoalan serta memahami kehidupan yang sesungguhnya. Maka dengan *jaulah* atau silaturahmi dapat mempererat hubungan kekeluargaan baik keluarga sesama muslim dan non muslim maupun keluarga keturunan khususnya di desa Salumaka' Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat⁶⁰. Pada tahap pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai sosial masyarakat tersebut dibutuhkan berbagai macam media untuk menyalurkan informasi-informasi Islam ke masyarakat, tidak cukup dengan hanya menggunakan mimbar-mimbar agama dan *jaulah* namun harus ditunjang dengan buletin dakwah dan televisi serta radio-radio siaran⁶¹.

Berdasarkan uraian yang bersifat analisis ini, penulis berasumsi bahwa perkembangan era informasi telah merambah semua pranata kehidupan masyarakat. Artinya bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di era informasi merupakan suatu realitas

⁵⁸ Demmapajung, hasil wawancara November di Salumaka tanggal 12 November 2015

⁵⁹ Arman (Tokoh Masyarakat) hasil wawancara di Salumaka, tanggal 12 November 2015

⁶⁰ Ismail (Tokoh Agama Desa Salumaka) wawancara tanggal 12 November 2015

⁶¹ Rusli, dkk (Tokoh Agama) wawancara tanggal 13 November 2015 di desa Salumaka

sejarah yang menunjukkan dalam dinamisnya etos kerja yang maksimal dari manusia dalam mengadakan inovasi dan riset berdakwah yang berharga dan untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian manusia harus mampu memahami dinamika era informasi sebagai suatu era informasi sebagai suatu era yang menjanjikan. Harapan, sekaligus menyimpan misteri yang hegemonitasnya dalam kerangka positif maka akan mendatangkan manfaat yang besar pada diri dan lingkungannya⁶².

Media tersebut diatas jika digunakan untuk tujuan baik. Ada juga yang mempergunakan dengan *jaulah* jika tidak adanya kearifan lokal untuk mengkonsumsikannya maka ia dapat mendatangkan malapetaka yang teramat dahsyat.

Harus diakui bahwa perkembangan informasi yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi menimbulkan pengaruh besar dalam sikap, perilaku dan moral masyarakat. Dalam konteks ini kecanggihan dan teknologi dan perkembangan system informasi dan komunikasi telah mengakibatkan munculnya dunia ini sehingga menjelma sebagai suatu desa sejagat atau *global village*.

Melihat realitas yang ada dimana umat Islam seringkali menjadi objek dari pengaruh globalisasi, hegemoni teknologi dan informasi, maka dakwah Islamiyah sebagai solusi alternatif

⁶² Zainuddin Sardar Information and The Muslim World : Strategi For the twenty century diterjemahkan oleh AE Priyono dan Ilyas Hasan, dengan judul "Tantangan Dunia Islam Ahad" (Cet VIII: Bandung : Mizan, 2007 h.58

pemecahan yang akurat. Karena secara normatif umat Islam oleh al-Qur'an dinyatakan sebagai umat yang memikul tugas menjadi golongan pemenang dalam pengertian menjadi saksi bagi segenap umat manusia dan sebagai bagian yang terpisahkan dari tugas kehalifan diatas.

Umat Islam dituntut menjunjung tinggi moral dan akhlak atas dasar iman kepada Allah swt secara normatif pada umat Islam dituntut menjadi yang terbaik guna mengambil peran kepemimpinan. Dalam mengaktualisasikan ketentuan-ketentuan normatif di atas dan fakta sejarah sehingga memaksa pelaku-pelaku secara historis umat Islam melakukan perubahan-perubahan yang signifikan lewat media dakwah Islamiyah. Dalam konteks ilmiah dapat dipahami bahwa dakwah dimiliki oleh segenap pelaku dakwah, disamping ajaran-ajaran universal yang berpihak partikuler, kondisional, dan kontemporer akibat perbedaan-perbedaan kecenderungan dan kondisi sosial dari kenyataan ilmiah lalu timbul suatu ketentuan atau mengandung interpretasi beragam. Sebaliknya dalam pelaksanaan ketentuan-ketentuan agama yang menyangkut interaksi sosial kemasyarakatan, justru pelakunya dituntut untuk menghayati tujuan yang mengandung kemungkinan perbedaan dan keragaman pendapat. Dengan kata lain dalam pelaksanaan ibadah ritual, bentuk formalnya sangat

menentukan namun dalam kehidupan bermasyarakat substansi makna dan tujuan lebih diutamakan⁶³.

Mencermati kondisi ril masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh era informasi dan teknologi, maka dakwah harus senantiasa diarahkan pada upaya tujuan yang hakiki yakni perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinyu masyarakat untuk main mendekatkan diri mereka kejalan yang lurus.Karena, Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja juga berusaha untuk sebelum dapat menyebut diri cukup untuk melakukan dakwah.

Tanggung jawab *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak hanya terbatas pada kaum muslimin tetapi ditujukan pada seluruh umat manusia. Tetapi untuk mencapai hal ini kaum musli harus membersihkan niat mereka jika ingin menyampaikan saksi yang dapat dipercaya semua orang karena al Qur'an menegaskan bahwa menjadi saksi kebenaran adalah tujuan dibalik dijadikannya kaum muslim sebagai umat terbaik.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah sebab bagaimana mungkin dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami

⁶³ Alwi Shihab, Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama (Cet.VI, Bandung: Mizam 2003 h.248

jika sang da'i itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak yang baik mencerminkan nilai-nilai Islami.

Selain aktualisasi iman (dalam koridor tauhid) sebagai sarana yang efektif dalam menganalisis dampak negatif teknologi dan informasi, maka salah satu institusi yang representif dalam implementasi nilai akhlak adalah institusi rumah tangga dengan panutan adalah orang tua.

Pembinaan keluarga merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai moral dan keterampilan. Orang tua terdiri dari ayah, ibu dan merupakan orang pertama mempunyai hubungan dengan anak tetapi juga merupakan orang yang paling lama memberikan bimbingan sampai anak berdiri sendiri karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta kasih sayang, sehingga dalam pendidikannya dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pembinaan dalam keluarga yang dilakukan orang tua, harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan bimbingan yang penuh kasih sayang dengan metode yang baik dan benar, aqidah, ibadah, akhlak mulia, kebersihan, kesehatan dan lain-lain. Dengan pola dan sistem pembinaan yang demikian, maka akan tertanam sebuah perilaku dan moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan pentingnya dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka' Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa, diharapkan :
 - a. Memberi tuntunan dan pedoman serta hidup yang harus dilalui manusia agar mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan.
 - b. Mengubah dan memperbaiki keadaan masyarakat dari yang tidak baik kepada hal-hal yang baik.
 - c. Memberikan suatu nilai agama dakwah sehingga diharapkan oleh seseorang atau masyarakat sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kebutuhannya.
2. Pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka, melalui :
 - a. Mendorong diri generasi muda menjadi lebih baik dengan membekali ilmu pengetahuan serta akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - b. Menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat dapat membantu terciptanya suasana desa yang kondusif.
 - c. Peran Pemerintah Desa Salumaka dalam mendorong terciptanya pembinaan nilai-nilai sosial dapat diterapkan di lingkungan sekolah, TKA/TPA dan di masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan kepada para peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang metode dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat, sebaiknya menguasai metode dakwah.
2. Pembinaan nilai-nilai sosial di Desa Salumaka merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang harus tertanam sejak dini, oleh karena peran serta keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan agar masyarakat lebih baik lagi dan memiliki motivasi yang besar untuk menerapkan nilai-nilai sosial kepada keluarganya dan masyarakat.
3. Masalah pembinaan nilai-nilai sosial adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi yang sangat sederhana ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak. Sehingga dapat lebih meningkatkan kemajuan berdasarkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Nilai-nilai sosial mengenai tentang kejujuran merupakan hak yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pribadi, maupun masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Cet. I; Bandung: Al Bayan, 2012.
- Ahmad, AS. *Tantangan Dakwah Dalam Era Globalisasi*. dalam Uswah Nomor 6 Mei, 2011.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Ed VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ansari, HM. Hafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Al Ikhlas, 2004.
- Arifin, HM. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Al Maraghy, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al Maraghy Jus XIV*, Mesir: Mustafa Al-Baby Al Khalaby Wa Anladuh, 2011.
- Ali, Musthafa, Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, Cet ke-2
- Aminuddin, Ram, M.Ed. *Ilmu Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999 Cet. Ke-6
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prinada Media Group, 2006.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 2013 permaagustus, 2012.
- Departemen Agama RI. *alQur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Dustur, A. Hasjmy. *Dakwah Menurut al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Efendy, Muhtar. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bharatra Karya Aksara, 1996.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Uminda. 1982.
- Helmi, Misdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: PT. Toha Putra.
- Imanuddin, Katsir. *Tafsir Al Qur'an Al-Karim*, Bairut: Daral-Khair, 1990, Cet. Ke-1, Vol. ke-1

- Kriantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Ed. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Lubis, M.Solly. *Peran Islam Dalam Globalisasi*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2012.
- Latif, Nasaruddin, H.M. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Firma Dara, 2011
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Muhajirin. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana 2009a: 33-34.
- M. Syafaat, Habib. *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta : Wiajaya, cet. I 1992.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistiasme dalam Islam*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Muhtarom, Zainni. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta. Al-Amin dan IKFH, 1996.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKS, 2008.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: CV. Mizan, 2012.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al Qur'an*. Juz 2, Birut : Dar Al Makassar Arsif
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Dakwah Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. Cet. X; Bandung: CV. Mizan, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syukir Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Cet. I; Surabaya
- Toha, Mith. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Usman, Husain dan Akbar Purnomo Setiadya. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Wahyusumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalisia Indonesia, 1983.

Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Qur'an, 2003.

Yusuf, Sulaiman, Slamet Soesanto. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.





UIN ALAUDDIN

Makassar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



**KANTOR KESBANG POL KABUPATEN MAMASA PROVINSI
SULAWESI BARAT BERTEMPAT DI KANTOR GABUNGAN DINAS**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**

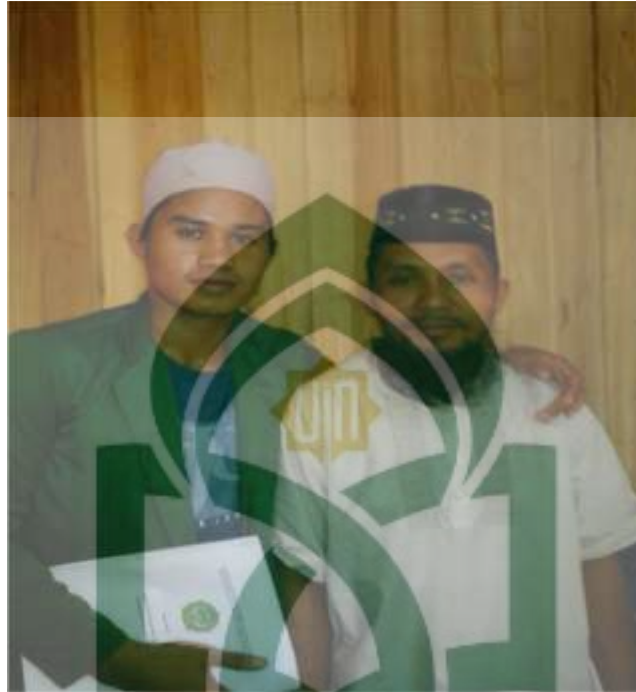


**FOTO BERSAMA KEPALA DESA SALUMAKA
ATAS NAMA ARMAN**



**FOTO BERSAMA KEPALA IBU SEKRETARIS DESA SALUMAKA
ATAS NAMA : IBU. MIRNAWATI**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



**FOTO BERSAMA TOKOH AGAMA, DESA SALUMAKA
ATAS NAMA : BAPAK USTAD ABDUL RAHMAN**



FOTO KEPALA DUSUN BULO DESA SALUMAKA NAHOR

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



**FOTO KEPALA DUSUN GALUNG DI DESA SALUMAKA
ATAS NAMA : SALATI SEMENTARA KERJA PERBAIKAN SEKOLAH**



**FOTO BERSAMA KEPALA DUSUN KONDO TANETE DIDESA
SALUMAKA ATAS NAMA : HALIDUNG**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



**FOTO BERSAMA KEPALA DUSUN MARGA DESA SALUMAKA
ATAS NAMA : NASARUDDIN**



**FOTO BERSAMA KEPALA DUSUN BATU LAKKA DESA SALUMAKA
ATAS NAMA : BASRI**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



**FOTO BERSAMA KEPALA DUSUN KOOBON DESA SALUMAKA
ATAS NAMA : ISMAIL**

**UIN ALAUDDIN
M A K A S A R**



**FOTO KETIKA MELANGSUNGKAN PERJALANAN DALAM RANGKA
MELAKUKAN PENELITIAN DI DESA SALUMAKA**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



**FOTO KEADAAN SEKOLAH MADRASAH AL ARIF SALUMAKA
BEBERAPA RUANGANNYA MASIH DALAM TAHAP RENOVASI
DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DI DESA SALUMAKA
KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA
PROVINSI SULAWESI BARAT**



SISWA MADRASAH AL ARIF SALUMAKA SEDANG BELAJAR



BEBERAPA RUMAH PENDUDUK DI DESA SALUMAKA